

PENGANTAR PERJANJIAN LAMA

BAB XXI KITAB MAZMUR

Kitab Mazmur memiliki keunikan tersendiri bagi orang-orang Kristen dibandingkan kitab-kitab lain dalam Alkitab. Keunikan pertama berkaitan dengan ibadah. Longman III menulis, “the Psalms, more than most parts of the Old Testament, are used in the context of worship today”.¹ Kitab ini dibaca secara teratur dalam beberapa liturgi. Banyak lagu didasarkan pada Kitab Mazmur. Khotbah dari PL pun umumnya didominasi oleh teks-teks dari kitab ini. Dalam tradisi Yahudi mazmur-mazmur tertentu selalu dinyatakan pada saat hari raya keagamaan, misalnya Mazmur 113-118 dinyanyikan selama perayaan Paskah. Yesus dan murid-murid-Nya pun menyanyikan mazmur (Mar 14:26).

Keunikan lain adalah penggunaan mazmur dalam kehidupan pribadi. Banyak orang menyanyikan atau mengutip mazmur untuk mengekspresikan perasaan mereka secara pribadi. Kitab Mazmur tampaknya lebih berbicara secara langsung ke dalam hati kita daripada kitab-kitab lain. Robert Davidson memberi penjelasan menarik tentang hal ini: “this is hardly surprising since the Psalms cover the whole gamut of human experience from praise to penitence, from quietly confident faith to agonized perplexity, from joy at the wonder of life in God’s world to the struggle to reach out to a God who seems remote or silent, from bowing humbly before the mystery of life to bitter and urgent questioning. It is all there, and because it is all there *we* are there in our ever changing moods and needs” (huruf miring asli dari penulis).² Pendeknya, “the Psalms touch virtually every area of life”,³ sehingga kita merasa terwakili oleh pemazmur dalam seluruh pergumulan hidup kita.

Keunikan Kitab Mazmur juga terletak pada arah komunikasi. “The uniqueness of the Psalms is that, while most of the books in the Bible speak *to* us, the Psalms speak *for* us”.⁴ Kita mungkin bertanya-tanya bagaimana kata-kata manusia kepada Allah dapat menjadi firman Allah. Petunjuk untuk menjawab pertanyaan ini ada di Mazmur 1. Peletakan mazmur ini di awal kitab merupakan sesuatu yang tidak boleh diremehkan. Mazmur ini tidak diketahui siapa penulisnya. Orang yang bertanggung-jawab mengumpulkan semua mazmur (biasa disebut editor) pasti memiliki alasan yang luar biasa penting, sebab jika tidak demikian ia pasti akan memilih salah satu mazmur Daud, Salomo atau Musa sebagai permulaan dari semua kitab. Dengan meletakkan Mazmur 1 di bagian awal, si editor mengajak pembaca untuk melihat Mazmur 2-150 sebagai gambaran konkrit tentang Taurat dan nasib orang yang menaatinya (Mzm 1:2). Dengan kata lain, “the human words to God have become God’s words to men because they are ‘about’ God and reveal to us who God is”.⁵ Sebagai tambahan, PB berkali-kali memberi kesaksian bahwa para pemazmur diinspirasi Roh Kudus pada waktu menyatakan perasaan mereka (Mat 22:43; Kis 1:16; 2:30; 4:25).

¹ Tremper Longman III, *How to Read the Psalms* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1988), 12.

² *The Vitality of Worship: A Commentary on the Book of Psalms* (Grand Rapids: Edinburg: Eerdmans/Handsels Press, 1998), 2.

³ Bill T. Arnold & Bryan E. Beyer, *Encountering the Old Testament* (Grand Rapids: Baker Books, 1999), 305.

⁴ See Nam Kim, *Types and Theology of the Psalms*, Class notes. Unpublished (Los Angeles: International Theological Seminary, 1998), 1.

⁵ Kim, *ibid.*, 2.

Keunikan lain yang dimiliki Kitab Mazmur adalah muatan teologis yang sangat beragam. Kita mungkin sudah mengetahui bahwa Kitab Mazmur ada di PL, tetapi “it is more significant to discover that the Old Testament is in the Psalms”.⁶ Berbagai topik tercermin dalam kitab ini, mulai dari penciptaan, konsekuensi dosa, pengampunan, hukum Tuhan, Tuhan memberkati orang benar dan mengutuk orang fasik, karya Tuhan dalam sejarah, kedatangan Tuhan, dll.

Keunikan terakhir dapat dilihat dari jumlah kutipan Kitab Mazmur dalam PB. Kitab Mazmur adalah kitab yang paling banyak dikutip dalam PB daripada kitab-kitab lain dalam PL,⁷ baik dalam bentuk kutipan (langsung) maupun alusi (tidak langsung). PB mengutip 116 pasal dan 283 ayat dari seluruh kitab Mazmur (Wongso, 14). Mayoritas penggunaan ini bersifat Kristologis (Mazmur dipahami sebagai nubuat mesianis yang digenapi dalam Yesus). Pengutipan ini juga berkaitan dengan beragam doktrin.

Penggunaan mazmur dalam Ibadah

Nyanyian memegang peranan sentral dalam ibadah bangsa Israel. Hal ini sedikit banyak terkait dengan larangan Allah untuk menggunakan patung/gambar dalam ibadah bangsa Israel (Kel 20:1-5). Tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa nyanyian (dan tarian) merupakan satu-satunya ekspresi religius bangsa Israel dalam konteks ibadah. Beberapa nyanyian di luar kitab Mazmur juga dibawakan sebagai ucapan syukur maupun pernyataan iman kepada Allah (Kel 15:1-18; Hak 5:1-31; 1Sam 2:1-10; Hab 3:1-19; Yun 2:2-9).

Tidak ada catatan pasti kapan dan di mana pertama kali kitab Mazmur dipergunakan dalam konteks ibadah, namun hampir semua teolog mengakui penggunaan Kitab Mazmur dalam ibadah.

- 1) Banyak rujukan Alkitab tentang penggunaan puji-pujian dalam ibadah, baik dalam PL (1Taw 6:31-48; 15:16-24; 16:4-36; 25:1-7; 2Taw 5:11-13) maupun PB (Kis 4:25-26; Ef 5:19). Puji-pujian sangat mungkin diambil dari *sebagian* kitab Mazmur atau seluruh kitab Mazmur secara berurutan (*cat*: peredaksian kitab Mazmur kemungkinan besar dilakukan secara bertahap). Ef 5:19 “berkata-katalah seorang kepada yang lain dalam mazmur (*psalmois*), hymne (*hymnoi*) dan nyanyian rohani (*ōdais pneumatikais*). Hal ini tidak berarti bahwa penggunaan nyanyian hanya bersumber dari Mazmur.
- 2) Dalam Dead Sea Scrolls disebutkan bahwa Daud membuat 3.600 mazmur (bdk. 1Raja 5:12), 364 lagu untuk dinyanyikan setiap hari *dan 52 lagu untuk persembahan Sabat*.
- 3) Beberapa mazmur secara eksplisit mengindikasikan konteks ibadah, misalnya frase “untuk pemimpin biduan” (Mzm 4, 5, 6, 8).
- 4) Beberapa mazmur dinyanyikan secara berbalas-balasan dalam konteks ibadah di bait Allah. Cara menyanyi berbalas-balasan ini paling jelas terlihat dalam pergantian kata ganti orang di beberapa mazmur, misalnya Mazmur 121, 136.

Mazmur dalam ibadah di bait Allah

Mengingat durasi penulisan Mazmur yang sangat panjang (dari jaman Musa sampai pasca-pembuangan), bait Allah di sini sebaiknya dimengerti dalam konteks tabernakel (kemah

⁶ Longman III, *How to Read the Psalms*, 52.

⁷ Longman III, *How to Read the Psalms*, 65-66.

suci), bait suci Salomo maupun bait Allah kedua. Berikut ini adalah beberapa data Alkitab tentang penggunaan mazmur dalam ibadah di bait Allah.

- a) Mazmur dinyanyikan oleh paduan suara bait Allah dari kaum Lewi dan pada bagian-bagian tertentu jemaat meresponi dengan menyerukan “haleluyah” atau “bahwasanya untuk selamanya kasih setianya”. Pujian ini diiringi oleh orkestra (1Taw 6:31-48; 15:16-24; 16:4-36; 25:1-7; 2Taw 5:11-13; bdk. Mzm 39, 42-50, 62, 73-83, 84-89). Kata *selah* kemungkinan mengindikasikan interlude musik atau tanda bagi jemaat untuk memberikan respon (Shepherd, Jr., 20).
- b) Dalam ibadah rutin setiap hari: kebaktian pagi dan petang (Kel 29:38-42; 30:30:7-8; Bil 28:2-8), bdk. Mzm 24, 48, 82, 94, 81, 93, 92 = urutan ini sesuai dengan urutan hari.
- c) Dalam perayaan Sabat dan bulan baru (Yes 1:13-14; Am 8:5, bdk. Mzm 19, 104, 118, 98 & 104).
- d) Dalam perayaan tertentu, misalnya Paskah (Kel 12; Ul 28:16-25; 2Raja 23:21-23, bdk. Mzm 78, 105, 114) dan Pondok Daun (Kel 23:16; Im 23:29; Hak 21:19; 1Sam 1:3; Zak 14:16, bdk. Mzm 12, 65, 67), pentahbisan bait Allah (Yoh 10:22, bdk. Mzm 30), Purim (Est 9:26-32; bdk. Mzm 7), Pentakosta (Im 23:15-21; Ul 16:9-11, bdk. Mzm 11, 135, 136). Mazmur Haleluya (Mzm 113-118) memegang peranan penting dalam perayaan hari raya bangsa Yahudi.
- e) Dalam kebaktian pada saat negara dalam bahaya, pelantikan raja baru (Mzm 2), pernikahan raja (Mzm 45), sebelum peperangan (Mzm 20) dan sesudah kemenangan (Mzm 21). Perayaan YHWH sebagai raja juga sangat mungkin dilakukan dalam konteks ibadah di bait Allah (Mzm 47, 93, 95-100).

Mazmur dalam ibadah di synagogue

Synagogue memainkan peranan yang besar dalam kehidupan masyarakat Yahudi. Pada hari-hari Sabat dan hari-hari khusus lainnya, synagogue menjadi tempat berkumpul untuk beribadah. Selain itu synagogue juga berfungsi sebagai sekolah dan tempat pertemuan sosial (non-religius). Praktek ibadah di synagogue ini sangat mungkin berasal dari jaman pembuangan ke Babel. Untuk menjaga kemurnian iman bangsa Israel di Babilonia, mereka mendirikan beberapa tempat khusus untuk ibadah (synagogue).

Ibadah dalam synagogue terdiri dari *Shema* (Ul 6:4-9; 11:13-21; Bil 15:37-41), pembacaan berurutan dari kitab Taurat, pembacaan-penerjemahan-penafsiran dari kitab nabi-nabi, doa berkat dan doa-doa. Banyak bagian dari doa-doa ini yang diambil dari kitab Mazmur. Tentang apakah Mazmur dinyanyikan sebagai pembukaan ibadah, sampai sekarang masih diperdebatkan.

Ada beberapa kesamaan dan perbedaan berkaitan dengan pemakaian mazmur dalam liturgi ibadah synagogue dan gereja, Kesamaan: (1) Mazmur dinyanyikan oleh pemimpin nyanyian, diselingi dengan bagian yang diulang-ulang maupun dalam bentuk bersahut-sahutan oleh jemaat, bukan oleh orang-orang yang terlibat dalam paduan suara seperti yang dilakukan di Bait Allah; (2) Mazmur dinyanyikan tanpa iringan instrumen. Pemimpin-pemimpin synagogue maupun gereja menganggap pemakaian instrumen sebagai sesuatu yang ‘tidak rohani’ dan selalu dihubungkan dengan ibadah orang kafir; (3) Pola pembacaan hafalan yang sifatnya monoton dengan infleksi sesuai dengan nuansa teks Mazmur yang sedang dibaca. Perbedaan: (1) Penggunaan mazmur di antara pengajaran Alkitab (bukan dalam doa saja) merupakan karakteristik liturgi Kristen. Hal itu tidak dikenal di synagogue sebelum abad VIII M; (2) Pengutipan maupun nyanyian dari *seluruh* kitab Mazmur *secara berurutan*. Dalam

ibadah Yahudi, tidak semua mazmur dalam kitab Mazmur dinyanyikan, apalagi dinyanyikan secara berurutan. Hanya Mazmur Haleluya (Mzm 113-118) yang dinyanyikan secara berurutan dalam perayaan hari-hari besar.

Mazmur dalam ibadah gereja mula-mula

Perjanjian Baru tidak memberikan informasi tentang liturgi gereja mula-mula. PB hanya memberikan beberapa elemen ibadah yang dipakai, misalnya pengajaran, khotbah, pujian, “memecahkan roti”, mazmur, dll (Kis 2:42-47; 1Kor 14:26; Ef 5:19-20). Beberapa kali kata *psalmoi* muncul dalam konteks ibadah (1Kor 14:26; Ef 5:19; Kol 3:16; Yak 5:13 *psalletō*), meskipun hanya ayat pertama yang secara jelas merujuk pada ibadah publik.

Penggunaan kitab Mazmur dalam gereja mula-mula tidak hanya sekedar adopsi maupun kontinuitas dari praktek ibadah synagogue. Gereja mula-mula memahami Mazmur dari perspektif apa yang Yesus telah lakukan (Christologizing of the Psalter). *This prophetic interpretation of the Psalter in the New Testament is the key to the church's use of the Psalms in the liturgy* (Shepherd, Jr., 35).

Gereja mula-mula tidak hanya menggunakan pujian dari kitab Mazmur. Beberapa hymne yang ditemukan di PB sangat mungkin merupakan bagian integral dari ibadah gereja mula-mula (Luk 1-2 *Magnificat, Benedictus, Gloria in Exelsis, Nunc Dimittis*; Fil 2:6-11; Kol 1:15-20; Yoh 1:1-18 [?]).

Beberapa catatan bapa-bapa gereja menunjukkan bahwa pembacaan (dinyanyikan?) Mazmur tetap dipakai oleh gereja abad permulaan. Dua praktek penggunaan Mazmur yang bersumber dari penggunaan dalam bait Allah adalah nyanyian Paskah dari Mazmur Haleluya (terutama ps. 118) dan respon “Bahwasanya untuk selamanya kasih setia-Nya” dari jemaat. Mzm 34 untuk hymne Perjamuan Suci (Origen), Mzm 63 dan 141 masing-masing untuk pujian pagi dan malam (Chrysostom).

Nama kitab

Nama Inggris “psalms” berasal dari nama/judul kitab Mazmur dalam Septuaginta (LXX) *Psalmoi*. Secara literal bentuk kata kerja *psallō*, berarti “menekan”, “menarik” atau “memainkan” (alat musik). Dengan demikian *psalmoi* mula-mula mungkin berarti lagu yang dinyanyikan dengan iringan alat musik petik. Pada abad ke-4 M, codex Vaticanus dari LXX memakai nama/judul *psalmoi* dan subjudul *biblos psalmon*. Pada abad ke-5 M codex Alexandrinus memakai nama lain, yaitu *psalterion* yang sebenarnya berarti ‘instrumen bertali’ (Dan. 3:5) atau ‘suatu kumpulan lagu.’ Kata *psalmoi* dalam LXX digunakan untuk menerjemahkan kata Ibrani *mizmôr* (“lagu” atau “musik instrumental”) yang sering muncul dalam pembukaan sebuah Mazmur (80x). Nama Indonesia “Mazmur” sangat mungkin berasal dari bahasa Arab, meskipun Alquran menyebut kitab ini dengan sebutan “Zabur”.

Berbeda dengan penamaan kitab-kitab Musa (Pentateukh) yang biasanya diambil dari kata/beberapa kata pertama dari sebuah kitab, dalam kanon Ibrani nama kitab Mazmur adalah *tēhilîm* (dari akar kata *hālal* “memuji”). Beberapa menganggap penamaan ini kurang tepat. Kata ini hanya muncul sekali dalam keseluruhan kitab (145:1). Selain itu, kitab Mazmur juga berisi ratapan yang jumlahnya seimbang dengan hymne dan pujian. Bagaimanapun pemilihan *tēhilîm* tetap beralasan: kata *hālal* muncul sangat sering; kata “haleluya” dalam PL hanya

muncul di kitab Mazmur; kitab Mazmur diakhiri dengan mazmur-mazmur yang berisi pujian kepada Tuhan.⁸

Penulis

Kitab Mazmur ditulis oleh beberapa orang. Berikut ini adalah urutan nama mereka sesuai jumlah mazmur terbanyak yang ditulis: Daud (73 mazmur; Mzm 3-9, 11-32, 34-41, 51-56, 68-70, 86, 101, 103, 108-110, 122, 124, 131, 133, 138-145), Salomo (2 mazmur; Mzm 72, 127), Musa (1 mazmur; Mzm 90), Asaf (12 mazmur; Mzm 50, 73-83; bdk. 1Taw 15:19), bani Korah (11 mazmur; Mzm 42, 44-49, 84-85, 87-88), Heman (1 mazmur; Mzm 88), Ethan (1 mazmur; Mzm 89) dan Yedutun (1 mazmur; Mzm 39; bdk. 1Taw 16:41). Jadi, Kitab Mazmur ditulis oleh beragam tokoh. Ini pula yang menjadi salah satu keunikan tambahan dari kitab ini.

Perdebatan modern terjadi seputar frase “Mazmur Daud” (*mizmôr l^e dawid*). Walaupun pandangan tradisional memahami frase ini sebagai petunjuk kepenulisan (Mazmur yang ditulis oleh Daud), tetapi para teolog sekarang menolak anggapan seperti itu. Mereka mengusulkan agar kata depan *l^e* dalam hal ini diterjemahkan “untuk” atau “tentang”. Penggunaan kata depan ini di Kitab Mazmur memang sangat variatif, sehingga bisa ditafsirkan dalam banyak cara. Kata depan *l^e* dipakai untuk nama orang (3:1; 11:1; 42:1), pemimpin biduan (4:1), hari tertentu (92:1), orang tertentu (102:1). Dari pemakaian ini terlihat bahwa *l^e* memang bisa berarti “oleh/dari” atau “untuk/tentang”.

Terlepas dari ketidakjelasan seputar arti kata depan *l^e*, kita memiliki bukti yang cukup untuk tetap meyakini bahwa mazmur-mazmur yang dikaitkan dengan nama Daud adalah benar-benar ditulis oleh dia sendiri.

1. Judul mazmur di 18:1 jelas mengarah pada Daud sebagai penulis.
2. Penutup Mazmur 72:20 “sekian doa-doa Daud, anak Isai”, sekalipun mazmur ini ditulis oleh Salomo.
3. Bagian Alkitab yang lain menampilkan Daud sebagai orang yang sangat ahli dalam hal musik (2Sam 23:1; Am 6:5; 1Taw 15:16-24; 16:7, 37).
4. Penulis PB mengakui Daud sebagai penulis beberapa mazmur tertentu (Kis 1:16-17; 2:25, 34-35; 4:25; Rom 4:6-8; 11:9-10; Ibr 4:7). Dalam beberapa kasus hal ini sangat penting bagi argumen yang ingin dibangun (Mat 22:41-46//Mzm 110:1).

Struktur kitab

Hampir semua teolog menerima pembagian kitab Mazmur ke dalam 5 (lima) bagian. Pembagian ini didasarkan pada munculnya doxology pada akhir setiap bagian (41:14; 72:19; 89:53; 106:48; 150). Khusus bagian ke-5, Mzm 150 menjadi doxology bagi bagian ini sekaligus bagi seluruh kitab Mazmur.

Bagian I	Mzm 1-41	41 mazmur
Bagian II	Mzm 42-72	31 mazmur
Bagian III	Mzm 73-89	17 mazmur
Bagian IV	Mzm 90-106	17 mazmur
Bagian V	Mzm 107-150	44 mazmur

⁸ Kim, *Types and Theology of the Psalms*, 1; Longman III, *How to Read the Psalms*, .

Talmud menulis, “Musa memberi Israel Lima Kitab dan Daud juga memberi Israel lima kitab (bagian, red.) Mazmur” (Midrash Tehillim Mzm 1:1). Sejauh ini, tidak ada alasan kuat untuk menjelaskan pembagian tersebut. Pengaturan ini tidak didasarkan pada aspek kronologi suatu mazmur maupun kesatuan tema tertentu. Satu-satunya pengelompokan yang memiliki alasan jelas adalah Mzm 120-134, yaitu sebagai nyanyian ziarah.⁹ Beberapa teolog mengusulkan pembagian berdasarkan tema-tema tertentu. Usulan tema tiap bagian (I-V) sesuai dengan tema masing-masing kitab Musa (cf. Wongso, 3) terlalu spekulatif dan dipaksakan.

Perkembangan Kitab Mazmur

Kitab Mazmur terkumpul seperti sekarang melalui sebuah proses yang panjang. Ada banyak petunjuk yang mengarah pada dugaan ini:¹⁰

1. Mazmur 72:20 merupakan tanda yang jelas bahwa suatu koleksi mazmur sudah berakhir.
2. Pemunculan mazmur-mazmur oleh Daud setelah pasal 72 (86, 101, 103, 108-110, 122, 124, 131, 133, 138-145) mengindikasikan adanya usaha koleksi yang selanjutnya.
3. Pemunculan beberapa mazmur yang sama, misalnya Mazmur 14 dan 53, 40:14-18 dan 70:1-6, 108 dan 57:8-12 + 60:7-14.
4. Dalam beberapa kasus terlihat adanya usaha untuk merelevansikan suatu mazmur melalui penambahan, misalnya Mazmur 51:18 dan 69:36 menggambarkan keadaan pasca pembuangan, tetapi kedua mazmur tersebut ditulis oleh Daud.
5. Pengutipan Mazmur 106 dalam 1Tawarikh 16:34-36 – yang menyertakan bagian doxology di Mazmur 106:48 – mungkin menunjukkan bahwa pada zaman penulisan Tawarikh, kitab Mazmur sudah digabung menjadi beberapa bagian (kemungkinan besar sudah lengkap 5 bagian).
6. Munculnya beberapa mazmur pasca pembuangan (Mzm 126 dan 137) menunjukkan bahwa pengelompokan ke dalam 5 bagian baru terjadi setelah zaman pembuangan.
7. Pembagian Kitab Mazmur di MT dalam beberapa kasus berbeda dengan LXX, salinan Naskah Laut Mati maupun Talmud Yahudi. Perbedaan ini lebih banyak disebabkan perbedaan sikap terhadap mazmur-mazmur tertentu apakah mereka harus dipisah atau digabung. Penerjemah LXX menggabungkan beberapa mazmur menjadi satu (Mzm 9-10; 114-115), sebaliknya yang lain dipisah (Mzm 147). Talmud (*Berachoth* 9b) menggabungkan Mazmur 1 dan 2, mungkin didorong oleh beberapa kesamaan ide yang muncul: duduk, berbahagialah, merenungkan, dsb.
8. Urutan mazmur di MT dan salinan Qumran, terutama pada buku ke-4 dan ke-5, menunjukkan perbedaan.

Berpijak pada petunjuk-petunjuk di atas kita dapat menduga perkembangan Kitab Mazmur seperti berikut ini:

1. Mazmur dimulai dari sebuah pergumulan hidup yang aktual, baik dari tokoh tertentu maupun bangsa Israel.
2. Mazmur pertama kali bukan ditulis lalu dinyanyikan, melainkan dinyanyikan dan didoakan dahulu selama jangka waktu tertentu setelah itu baru dituliskan.
3. Dengan demikian mazmur merupakan ungkapan kesaksian hidup seseorang bersama dengan Tuhan. Karena kesaksian ini mengajarkan banyak hal tentang Tuhan, maka mazmur-mazmur itu selanjutnya dianggap sebagai kitab yang memiliki nilai rohani.

⁹ Walter C. Kaiser, *The Journey isn't Over: The Pilgrim Psalms for Life's Challenges and Joys* (Grand Rapids: BakerBookHouse, 1993), 13.

¹⁰ Lihat Kim, *Types and Theology of the Psalms*, 4.

4. Mazmur-mazmur pribadi di kemudian hari dianggap mampu mewakili pergumulan bangsa Israel, sehingga mazmur tersebut akhirnya dinyanyikan secara nasional.
5. Beberapa mazmur diberi tambahan keterangan tertentu berupa identitas penulis, rujukan historis, petunjuk musikal atau penggunaan mazmur dalam acara tertentu. Keterangan ini dimaksudkan untuk membantu pembaca/penyanyi memahami penulis dan latar belakang terciptanya sebuah mazmur tersebut, aturan untuk menyanyikan dan momen yang pas untuk menyanyikan mazmur ini secara nasional.
6. Proses editorial di atas dibarengi dengan pengelompokan. Proses pengelompokan ini terjadi beberapa kali (kemungkinan besar 5 kali, sesuai dengan struktur kitab yang ada) dan dengan beberapa perubahan kecil lainnya, misalnya kecenderungan untuk mengubah nama “TUHAN” menjadi “Elohim” (bdk. Mzm 14:2, 4 dengan 53:2, 4) atau pemberian kata-kata penutup (Mzm 72:20).
7. Aktivitas pengelompokan dan peredaksian masih terus berlanjut sampai jaman pasca pembuangan (Mzm 126, 137). Kemungkinan besar semua aktivitas ini (paling tidak sampai buku ke-4) sudah selesai pada sebelum Kitab Tawarikh ditulis (1Tawarikh 16:34-36, bdk. Mzm 106:48).
8. Walaupun pengelompokan sudah selesai, namun aktivitas untuk memutuskan panjangnya suatu mazmur dan meletakkan mereka masih terus berlanjut.

Tujuan kitab

Tujuan Kitab Mazmur harus dipahami dalam dua sisi: penulis dan editor. Dari sisi penulis kita tidak mungkin menemukan satu tujuan yang mampu memayungi seluruh kitab. Setiap mazmur lahir dari suatu situasi khusus dan ditulis untuk keperluan yang khusus pula. Tujuan ini bisa berkaitan dengan ibadah bersama, sekadar kesaksian pribadi atau devosi pribadi kepada Tuhan.¹¹

Dari sisi editor kita dapat menemukan tujuan berdasarkan dua mazmur pertama. Seperti sempat disinggung sekilas di depan, peletakan dua mazmur yang tidak diketahui penulisnya ini merupakan tindakan peredaksian yang penting. Mazmur 1 mengajarkan pemuliaan orang benar dan keruntuhan orang fasik. Mazmur 2 menekankan intervensi Allah atas raja Israel sebagai orang yang Dia urapi. Dua mazmur ini sekaligus menampilkan dua dimensi dari kitab ini: pribadi dan nasional. Daud pun seringkali menampilkan diri dalam dua dimensi ini.¹²

Terminologi khusus dalam kitab Mazmur

Mayoritas terminologis atau istilah teknis mazmur didapat dari bagian introduksi mazmur yang ditambahkan oleh redaktor. Terminologi lain di luar introduksi adalah *shelah* dan *higgayon*.

Judul mazmur		
Ryv	Song	<i>Nyanyian</i> . Ini mungkin merujuk pada nyanyian khusus ibadah di bait Allah (cf. Mzm 120-124). Beberapa kali ryv digabung dengan judul mazmur lain.
rAmz>m	Psalm	<i>Mazmur</i> . rAmz>m biasanya diiringi musik, sedangkan

¹¹ Andrew Hill & John Walton, *A Survey of the Old Testament* (2nd ed., Grand Rapids: Zondervan, 2000), 346-347.

¹² *Ibid.*, 347-348.

		ryv hanya vokal.
tAl[]M;h; ryv	Song of ascent	<i>Nyanyian ziarah.</i> Dinyanyikan waktu menaiki tangga bait Allah (song of steps) atau waktu para peziarah dari berbagai daerah datang ke Yerusalem pada hari raya tertentu (pilgrimage song).
~T'k.m	Mikhtam	Miktam. Artinya paling kabur: mungkin <i>mazmur penebusan</i> (Mowinckel) atau <i>pilar inskripsi</i> (LXX dan Targum).
lyKif.m	Maskil	<i>Nyanyian pengajaran.</i> Arti ini diambil dari akar kata lkX. Beberapa mengartikan lyKif.m sebagai <i>nyanyian yang artistic dan dikarang dengan terampil.</i>
!AyG"v	Shiggaion	<i>Nyanyian ratapan.</i> Arti ini sangat dimungkinkan, tetapi alasan mengapa hanya Mzm 7 yang memakai ini tidak diketahui.
hL'hiT	Psalm of praise	<i>Puji-pujian.</i>
hL'piT	Prayer	<i>Doa.</i> hL'piT jika dikaitkan dengan mazmur berarti <i>doa ratapan</i> atau <i>doa syafaat.</i>
Terminologi musik		
x;Cen:m.l	To the chief musician	<i>Untuk pemimpin biduan.</i> Arti yang lebih tepat memang <i>pemimpin paduan suara</i> , bukan pemimpin grup musik.
tAnygIn>	With stringed instruments	<i>Dengan permainan kecapi.</i> Terjemahan ini terlalu menyempitkan, karena instrumen string bisa kecapi maupun gambus (Mzm 33:2).
tAlyxiN>	For the flute	<i>Dengan permainan seruling.</i>
tynIymiV.	On the octave; for the eight; eight string lyre.	<i>Menurut lagu yang kedelapan.</i> Terjemahan ini kurang tepat. tynIymiV. merujuk pada alat musik string yang bersenar 8. tynIymiV. bisa merujuk pada octave yang lebih rendah daripada soprano.
tAml'[]	Alamoth	<i>Dengan lagu: Alamoth.</i> tAml'[] mungkin merujuk pada soprano atau high pitch.
tl;x]m'	Mahalath	<i>Menurut lagu: Mahalat.</i> tl;x]m secara literal berarti penyakit atau kesedihan, sehingga sangat mungkin merujuk pada nuansa ratapan suatu mazmur.
hl's,	Selah.	<i>Selah.</i> hl's, bisa merujuk selingan musik (LXX), menaikkan nada suara, mengangkat mata dan mengulang dari depan, aba-aba untuk membungkuk dan menyentuh tanah dengan dahi.
!AyG"h	Higgaion atau meditation.	<i>Higayon.</i> merujuk pada saat istirahat untuk merenung (Mzm 19:15) dengan diiringi kecapi.(Mzm 92:4).
tyTiGIh;-l[]	On / according to Gittith	<i>Menurut lagu: Gitit.</i> Artinya tidak diketahui secara pasti, meskipun ada beberapa kemungkinan: lirik gitit, lagu festival atau istilah musik lainnya (harpa dari Gat). Jika artinya adalah 'alat musik Gitit' maka bagian ini merupakan lagu yang dinyanyikan oleh para petani ketika memetik buah anggur atau merupakan lagu mars dari para pengawal gitit.

Lain-lain. Para rabi juga menyertakan indicator untuk melodi, misalnya menurut lagu: jangan memusnahkan (57:1; 58:1; 59:1; 75:1), menurut lagu: rusa di kala fajar (22:1), menurut lagu: Mut Laben (9:1 “kematian anak”), menurut lagu: bunga bakung kesaksian (60:1; 69:1; 80:1), menurut lagu: merpati di pohon-pohon tarbantin yang jauh (56:1). Indikator ini mungkin merujuk pada situasi asli waktu mazmur tersebut dikarang. Yang lebih masuk akal adalah indikasi tersebut merujuk pada melodi/ritme suatu lagu yang sudah terkenal. Dengan indikasi ini orang memperoleh gambaran awal/umum tentang cara menyanyikan mazmur tertentu.

Mazmur kutukan (imprecatory psalms)

Kitab Mazmur memuat beberapa mazmur yang berisi harapan agar musuh-musuh pemazmur mengalami penghukuman. Tidak jarang harapan ini disampaikan dalam bahasa yang terkesan kejam. Beberapa mazmur yang termasuk kategori ini adalah Mazmur 7; 35; 58; 59; 69; 83; 109; 137; 139. Jenis mazmur ini ternyata juga ditemukan di kitab PL lain (Bil 10:35; Hak 5:31; Yer 11:20; 15:15; 17:18; 18:21-23; 20:12).

Apakah mazmur kutukan bertentangan dengan hakekat Kitab Mazmur sebagai firman Tuhan? Bukankah hal ini bertentangan dengan hukum kasih yang diajarkan oleh Yesus (Mat 5:38-39)? Bagaimana orang Kristen memandang mazmur-mazmur seperti ini? Untuk menjawab persoalan ini, kita perlu sungguh-sungguh memahami beberapa hal.¹³

Pertama, tujuan pemazmur. Meskipun tujuan yang baik tidak bisa menjadi patokan kebenaran suatu tindakan, tetapi pemahaman menyeluruh tentang tujuan pemazmur akan meminimalisasi kesalahpahaman. Ketika pemazmur mengucapkan “kutukan” ia sebenarnya bukan sedang berfokus pada dirinya sendiri, apalagi sekadar memuaskan kebencian dirinya terhadap semua musuh. Tujuan pemazmur adalah:

1. Supaya kebenaran dan orang benar ditegakkan (Mzm 7:8-9).
2. Supaya Allah dipuji ketika pemazmur dilepaskan (Mzm 7:17; 35:18, 28).
3. Supaya orang melihat Allah memberi pahala orang benar dan menghukum orang fasik (Mzm 58:11 bdk. 69:28).
4. Supaya setiap orang tahu bahwa Allah berdaulat (Mzm 59:13).
5. Supaya orang fasik mencari Allah melalui hukuman (Mzm 83:16-18).

Kedua, dasar perjanjian. Allah telah berjanji untuk memberkati atau mengutuk seseorang berdasarkan sikapnya terhadap keturunan Abraham (Kej 12:1-3). Hukuman Allah atas Bileam (Bil 22-24; 31:16) dan bangsa Midian (31:1-18) merupakan contoh realisasi hal ini. Sebagai representasi dari bangsa Israel sekaligus bagian dari umat Allah, Daud berhak memohon Allah untuk merealisasikan sesuatu yang *pada akhirnya juga pasti dilakukan Allah*.

Ketiga, sikap pemazmur. Pemazmur tidak pernah berkeinginan membalas dendam sendiri. Ia selalu memohon Allah untuk bertindak (Mzm 7:6; 35:1; 58:6; 59:5), karena pembalasan memang hak prerogatif Allah (Mzm 32:35). Pemazmur hanya memohon penghakiman dan keadilan Tuhan dinyatakan (bdk. Luk 18:1-8; Wah 6:9-10). Ini bukan manifestasi dendam

¹³ Pembahasan dalam bagian ini dikembangkan dari Carl Laney, “A Fresh Look at the Imprecatory Psalms” dalam *Vital Biblical Issues*, ed. by Roy B. Zuck (Grand Rapids: Kregel Resources, 1994), 30-39.

pribadi. Sebagai tambahan, Daud menyadari posisi raja Israel sebagai pilihan Allah (Ul 17:15; 1Sam 24:10; 26:11) dan bentuk teokratis bangsa Israel, karena itu ancaman terhadap raja atau bangsa Israel merupakan ancaman terhadap pemerintahan Allah sendiri (bdk. Mzm 2:1-12). Dengan demikian kita bisa mengatakan bahwa pemazmur hanya memosisikan diri di pihak Allah yang kudus, sehingga ia juga menganggap musuh Allah sebagai musuhnya.

Keempat, gaya bahasa pleonasme. Mazmur kutukan seringkali sulit diterima oleh orang Kristen karena ungkapan yang dipakai sangat kejam. Bagaimanapun, pandangan seperti ini sulit untuk dibenarkan. Dalam puisi (mazmur memakai gaya puitis) memang sering dipakai gaya bahasa *pleonasme* (mengungkapkan sesuatu secara berlebihan untuk mencapai kesan tertentu, tetapi tanpa bermaksud berbohong). Gambaran detail yang tampak sadistis sebenarnya hanya sekadar ungkapan umum dalam puisi yang tidak boleh diinterpretasikan secara hurufiah.

Kanonisasi

Dalam proses kanonisasi kitab Mazmur, tidak banyak masalah teologis yang muncul. Sejak dulu kitab ini - atau lebih tepatnya sebagian kitab Mazmur - sudah dipakai dalam konteks ibadah maupun meditasi pribadi bangsa Israel. Dengan demikian sebelum dikanonkan secara formal kitab ini sebenarnya sudah diakui otoritasnya secara non-formal. Tidak heran, Kitab Mazmur tidak pernah dikategorikan sebagai *Antilegomena* (kitab yang sempat diperdebatkan otoritasnya).

Walaupun secara umum tidak ada problem seputar kanonisasi, tetapi bukan berarti seluruh aspek kanonisasi ini sudah tidak menimbulkan masalah. Para teolog modern tetap mempertanyakan beberapa hal yang mendesak untuk dijawab. Salah satu yang sering diperdebatkan adalah keterlibatan editor. Sejauh mana mereka terlibat? Apakah penambahan yang mereka lakukan termasuk firman Tuhan yang tidak mungkin salah?

Sebelum menjawab pertanyaan di atas kita perlu memahami bahwa jawaban konklusif tampaknya sulit diraih. Kita tidak pernah tahu ada berapa editor yang terlibat dan berapa kali proses peredaksian dilakukan. Kita juga tidak mengetahui apakah suatu penambahan yang dilakukan oleh editor didorong oleh sesuatu yang ada di teks. Maksudnya, ada kemungkinan beberapa mazmur memang dari dulu diberi keterangan oleh penulisnya, di kemudian hari para editor terinspirasi dengan hal itu dan mencoba memberi keterangan untuk beberapa mazmur lain. Kita hanya bisa memilih penjelasan yang tampak lebih konsisten daripada yang lain.

Beberapa kemungkinan tambahan yang dilakukan oleh editor adalah doksologi di akhir suatu bagian. Walaupun para teolog umumnya tidak terlalu mempersoalkan hal ini (karena tidak banyak mempengaruhi interpretasi terhadap suatu mazmur), tetapi isu ini tetap penting dan relevan untuk dijawab. Jika kita menilai berdasarkan keterangan penutup di Mazmur 72:20, maka ada kemungkinan para editor memang terlibat dalam bagian akhir suatu mazmur. Jumlah doksologi yang muncul di lima bagian pun (41:14; 72:19; 89:53; 106:48; 150) tampaknya mengarah pada hal yang sama. Cara penerjemah LAI:TB meletakkan setiap doksologi secara terpisah dari isi mazmur sangat mungkin menyiratkan bahwa mereka menganggap doksologi ini sebagai tambahan oleh editor.

Bagian lain yang sering diyakini sebagai tambahan dari editor adalah pendahuluan suatu mazmur. Pendahuluan mencakup identitas penulis, jenis mazmur, keterangan historis, petunjuk musik dan penggunaan dalam ibadah tertentu. Ada tiga alasan utama mengapa bagian ini dianggap tambahan: (1) perubahan kata ganti orang ketiga tunggal di introduksi dan orang pertama tunggal di isi mazmur; (2) semua keterangan historis hanya berkaitan dengan Daud; (3) sebagian besar tambahan ini menunjukkan bentuk dan tata bahasa yang sangat mirip.¹⁴

Isu yang sering dimunculkan berkaitan dengan reliabilitas (ketepatan) penambahan rujukan sejarah oleh para rabi (bdk. Mzm 3, 7, 18, 30, 34, 51, 52, 54, 56, 57, 59, 60, 63, 142). Beberapa alasan yang mendorong teolog meragukan ketepatan tambahan pendahuluan oleh editor antara lain:

1. Perbedaan introduksi dalam MT (Masoret Text) dan LXX maupun tradisi Yahudi lainnya. Ada kecenderungan bahwa penambahan ini semakin banyak dan agak detil dari sebelumnya.
2. Ketidaksesuaian antara rujukan sejarah dan peristiwa dalam hidup Daud. Mazmur 34:1 tidak sesuai dengan 1Samuel 21:10-15. Sikap Daud terhadap Absalom yang berbeda di Mazmur 3 (Daud sangat percaya diri) dan 2Samuel 15:13-18:6 (Daud sangat tertekan).
3. Ketidaksesuaian antara rujukan sejarah dan nuansa mazmur yang bersangkutan (Mzm 7). Mazmur 30:1 tentang pentahbisan bait Suci, tetapi isinya berupa sebuah pengucapan syukur atas kesembuhan dari penyakit berat.

Para teolog injili umumnya mengakui bahwa pendahuluan adalah tambahan dari editor yang tidak diinspirasi. Penambahan dilakukan berulang-ulang dan oleh orang yang berbeda, bahkan sesudah kanon PL terbentuk. Dengan demikian penambahan ini tidak termasuk yang diilhamkan oleh Roh Kudus. Archer mengatakan, “it should be added that the titles of the psalms, informative and illuminating though they often are, do not enjoy the status of inspired and authoritative Scripture. Only the words of the psalms itself as originally composed are included in the inerrant text”.¹⁵ Senada dengan Archer, Longman III menegaskan, “after all evidence has been surveyed, it is best to treat the titles as noncanonical, but reliable early tradition”.¹⁶

Pandangan ini tidak berarti bahwa penambahan telah dilakukan dengan sembarangan. Para editor pasti memiliki alasan tertentu untuk setiap penambahan. Dalam kasus Mazmur 34:1 nama “Abimelekh” kemungkinan besar merupakan nama dinasti, karena dalam Kitab Kejadian kita memiliki contoh dua nama raja Filistin yang sama. Menariknya, mereka juga memiliki nama “Abimelekh” (Kej 20:2; 26:1).¹⁷

Teologi kitab

Tema teologis paling menonjol dalam Kitab Mazmur adalah teologi retribusi. Seperti sudah disinggung sebelumnya, peletakan Mazmur 1 yang tidak diketahui penulisnya (biasa disebut *orphan psalm*) di bagian awal menyiratkan bahwa mazmur ini sangat penting; bahkan lebih penting daripada mazmur-mazmur lain yang dikarang oleh penulis ternama, baik Daud maupun Musa. Pentingnya Mazmur 1 tidak terletak pada sisi keindahan sastra, melainkan

¹⁴ Tremper Longman III, *How to Read the Psalms* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1988), 40.

¹⁵ Gleason L. Archer, *Encyclopedia of Bible Difficulties* (Grand Rapids: Zondervan, 1982), 243.

¹⁶ *How to Read the Psalms*, 41.

¹⁷ Archer, *Encyclopedia of Bible Difficulties*, 244.

pada isinya. Mazmur ini berbicara tentang nasib berbeda yang akan dialami orang-orang sesuai dengan sikap mereka terhadap Taurat. Siapa yang taat akan diberkati, siapa yang melanggar akan dihukum (bdk. Ul 28).

Konsep retribusi paling jelas terlihat dalam berbagai mazmur yang berisi ratapan.¹⁸ Pemazmur seringkali mengeluh dan mempertanyakan keadilan Tuhan, karena ia melihat situasi hidup yang berkontradiksi dengan teologi retribusi: orang fasik makmur dan menang, sedangkan orang benar malah menderita. Salah satu mazmur yang paling jelas menggambarkan pergumulan ini adalah Mazmur 73. Asaf tetap meyakini kebaikan Tuhan pada orang yang berhati tulus, tetapi dalam realitas hidup ia cemburu dengan orang fasik yang beruntung.

Tema lain yang tidak kalah penting adalah raja-mesias. Setelah Mazmur 1 yang menjadi inti dari seluruh mazmur, kita menemukan Mazmur 2 yang berisi keyakinan bahwa Allah akan menyokong kekuasaan raja. Mazmur-mazmur yang bertema raja ini seluruhnya berjumlah sembilan (Mzm 2, 18, 21, 45, 72, 89, 110, 132, 144), tidak termasuk mazmur-mazmur yang menampilkan Allah sendiri sebagai raja (Mzm 47, 93, 95-99). Dari sembilan mazmur ini, 4 di antaranya berkaitan dengan Daud (Mzm 18, 21, 110, 144), sementara 3 lainnya memiliki fungsi editorial yang penting (Mzm 2, 72, 89).¹⁹

Walaupun isi dari mazmur raja ini bersifat umum dan dapat diterapkan pada siapa pun keturunan Daud yang memerintah di Israel, namun tidak dapat disangkal bahwa mazmur-mazmur ini menampilkan raja ideal dari keturunan Daud. Mereka berbicara tentang mesias, orang yang diurapi. Bangsa Yahudi sendiri memahami beberapa mazmur ini secara demikian. Dari semua mazmur ini, Mazmur 2 dan 110 merupakan yang paling penting. Pada saat baptisan Bapa menyatakan status Yesus sebagai “Anak yang terkasih” di Mazmur 2:7 (Mat 3:17; bdk. 2Sam 7:13-14). Para rasul memberitakan pengakuan yang sama (Kis 13:33; Ibr 1:5; 5:5). Gereja mula-mula pun mengaplikasikan Mazmur 2 kepada Yesus (Kis 4:25-26;).

Sehubungan dengan Mazmur 110, Yesus pernah membungkam orang Farisi dengan mengklaim diri sebagai mesias ilahi yang ditampilkan di mazmur ini (Mat 22:41-46). Khotbah para rasul tidak lupa mengutip mazmur ini dan mengaplikasikan kepada Yesus (Kis 2:34-35). Kaitan dengan keimaman menurut peraturan Melkisedek (Mzm 110:1, 4) semakin mempertegas nuansa mesianis dalam mazmur ini, karena konsep Yesus sebagai imam menurut Melkisedek juga muncul berulang kali di Kitab Ibrani (5:6; 6:20; 7:17, 21).

Tema teologi lain adalah tentang sejarah. Beberapa mazmur secara khusus mengingatkan perjalanan bangsa Israel bersama Allah di masa lampau (Mzm 73, 105, 106, 136). Peristiwa historis ini adalah sumber sukacita (Mzm 98:1-3) maupun pengharapan di tengah kesulitan (Mzm 77). Melalui mazmur ini kita mengetahui bahwa Allah bukanlah konsep yang abstrak atau keberadaan yang transenden semata-mata. Ia Allah yang masuk dalam sejarah dan menolong umat-Nya.²⁰

Konsep lain yang perlu diperhatikan adalah keindahan alam sebagai saksi bagi kemuliaan Tuhan. Beberapa mazmur secara khusus menyoroti hal ini (Mzm 8, 19, 29, 65, 104). Allah ditampilkan sebagai pencipta, pengatur dan pengontrol alam semesta (Mzm 104). Konsep

¹⁸ Hill & Walton, *A Survey of the Old Testament*, 351.

¹⁹ Hill & Walton, *A Survey of the Old Testament*, 252.

²⁰ Longman III & Dillard, *An Introduction to the Old Testament*, 258.

seperti ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan konsep agama-agama kafir waktu itu. Kesamaan terlihat dari keterkaitan antara Allah (dewa) dengan alam. Bangsa kafir kuno mempercayai bahwa ada dewa-dewa tertentu yang berkuasa atas elemen-elemen alam tertentu pula. Tidak ada bagian alam yang dianggap alamiah (terpisah dari aktivitas dewa).

Perbedaan yang ada lebih esensial daripada kesamaan di atas. Berbeda dengan dewa kafir yang hanya menguasai elemen alam tertentu, TUHAN berkuasa atas seluruh ciptaan. Dia bukan hanya menggunakan keindahan alam untuk menyatakan kemuliaan-Nya (Mzm 19), tetapi Ia juga berhak menggunakan peristiwa alam tertentu untuk menggenapi rencana-Nya (Mzm 29, 65). Perbedaan lain terletak pada posisi manusia di dalam alam semesta. Manusia lebih berharga daripada semua ciptaan lain (Mzm 8), karena itu pemujaan kepada alam yang ada di agama-agama kafir jelas merupakan sebuah kebodohan rohani. #